



Secretariat and manuscript submission
 Penerbit BRIN
 Gedung BJ Habibe, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
 Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
 Phone : +628118612369
 Email: penerbit@brin.go.id, jurnal@rmpi.brin.go.id
 Website: www.jrisetgeotam.lipi.go.id

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

VOL. 42, No. 1, JUNI 2024



AMERTA

VOL. 42, No. 1, JUNI 2024

e-ISSN 2549-8908
 Akreditasi RISTEKBRIN No. 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)



BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

Alamat
Penerbit BRIN
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Phone: +628118612369
Email: penerbit@brin.go.id
Website: www.penerbit.brin.go.id

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 42, No. 1, Juni 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Arkeologi Pelestarian, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hedwi Prihatmoko, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Ari Mukti Wardoyo Adi, M.A. (Arkeologi Spasial, Universitas Jambi, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Dr. Wayan Jarrah Sastrawan (Epigrafi-Paleografi, École Française d'Extrême-Orient, Paris)

Dr. Andriyati Rahayu, S.S., M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, Universitas Indonesia, Indonesia)

Agustijanto Indradjaja M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dr. Lydia Kieven (Arkeologi Hindu-Buddha, University of Bonn, Jerman)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hery Priswanto S.S., M.A. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dra Libra Hari Inagurasi M.Hum (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Erwin M. Ugu Saraka, S.S., M.Sc. (Bioarkeologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia)

Dr Titi Surti Nastiti M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Drs I Gusti Made Suarbhawa (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah keperbukalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85/M/KPT/2020 from the Ministry of Research and Technology/National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 42 No. 1, Juni 2024 dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat disajikan ke hadapan para khalayak pembaca yang budiman. Potensi keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah, membuat Jurnal AMERTA menjadi penting sebagai sumber referensi publikasi ilmiah yang membahas secara mendalam terkait tinggalan budaya. AMERTA edisi Vol. 42 No. 1, Juni 2024 menyajikan lima artikel hasil karya penulis terpilih serta yang terbaik di bidangnya.

Artikel pertama membahas tentang peninjauan ulang Candi Boyolangu sebagai pendharmaan Gayatri Rajapatni. Penulisnya yaitu Muhamad Satok Yusuf yang menggunakan analisis perbandingan yang dilakukan terhadap arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dengan arca bercorak Siṅhasāri dan analisis kontekstual guna mempertimbangkan konteks kedudukan sungai sebagai pembatas nyata dan politis pada masa Mataram Kuno dan Siṅhasāri-Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi pendharmaan Rajapatni terletak di dua tempat berbeda dan dibangun pada waktu yang berbeda.

Artikel kedua, ditulis oleh Hafiful Hadi Sunliensyar yang melakukan telaah terhadap Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci koleksi British Library. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah prasasti yang dimaksud berisi tentang asal usul leluhur komunitas yang berasal dari permukiman lain melalui proses migrasi. Mereka membentuk komunitas baru di permukiman baru melalui relasi perkawinan dan sosial-politik. Hasil relasi perkawinan dijelaskan secara jelas melalui teks genealogi.

Artikel ketiga ditulis oleh Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan yang mengkaji mengenai fungsi dan pemaknaan Candi Naga berdasarkan ragam hias. Tulisan tersebut menggunakan perspektif teori semiotika Peirce untuk memaknai fungsi Candi Naga berdasarkan ragam hiasnya. Melalui keberadaan ragam hias berupa naga, maka Candi Naga dimaknai sebagai “tempat penghubung” yang menghubungkan aktivitas profan dan sakral dalam ritus peribadatan di Kompleks Percandian Penataran.

Artikel keempat, ditulis oleh Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Titi Suryaningsi yang membahas mengenai pengaruh budaya pra-Islam terhadap temuan nisan arca pada kompleks makam Islam wilayah etnis Bugis. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan nisan arca di wilayah etnis Bugis diduga sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penemuan arca megalitik di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan provinsi terdekatnya di Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai media upacara dan representasi roh nenek moyang.

Artikel terakhir, ditulis oleh I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R. yang membahas mengenai eksistensi Desa Dawan menggunakan data berupa Prasasti Prasi A yang dikeluarkan pada tahun 1070 S (1148 M) oleh raja Sri Maharaja Jayasakti. Prasasti sebagai sumber tertulis dapat menjadi acuan dalam merekonstruksi sejarah keberadaan sebuah desa, termasuk Desa Dawan. Di samping itu, prasasti juga dapat memberikan penjelasan tentang aspek sosial politik, sosial ekonomi, dan sistem kepercayaan pada masanya.

Sebagai akhir pengantar pada Jurnal AMERTA edisi Vol. 42 No. 1, Juni 2024, Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan kerja sama selama masa proses penerbitan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari atas kesediaannya menelaah artikel dengan seksama. Besar harapan semoga artikel yang tersaji dalam edisi kali ini bermanfaat, menambah informasi, wawasan, serta pemahaman akan nilai-nilai tinggalan budaya serta pelestariannya.

Dewan Redaksi

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 42, No. 1, Juni 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Muhamad Satok Yusuf Meninjau Ulang Candi Boyolangu sebagai Pendharmaan Gayatri Rajapatni	1-18
Hafiful Hadi Sunliesnsyar Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci: Genealogi, Migrasi, dan Relasi Leluhur Orang Kerinci	19-40
Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce	41-52
Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Tini Suryaningsi Penggunaan Nisan Arca: Wujud Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Wilayah Etnis Bugis, Sulawesi Selatan	53-68
I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R. Eksistensi Desa Dawan Berdasarkan Rekaman Prasasti Prasi A	69-80

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2024.3076

Muhamad Satok Yusuf**Meninjau Ulang Candi Boyolangu sebagai
Pendharmaan Gayatri Rajapatni****Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 1-18**

Penelitian ini berupaya mengkritisi perdebatan para ahli mengenai tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni. Mayoritas ahli menyebut tempat tersebut sebagai Candi Boyolangu di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Analisis perbandingan dilakukan terhadap arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dengan arca bercorak Siṅhasāri. Analisis kontekstual mempertimbangkan konteks kedudukan sungai sebagai pembatas nyata dan politis pada masa Mataram Kuno dan Siṅhasāri-Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua candi pendharmaan Rajapatni di dua tempat berbeda dan dibangun pada waktu yang berbeda. Candi pertama bernama Prajñāpāramitāpuri yang didirikan di Kamal Pandak pada tahun 1287 S (1365 M). Lokasi Kamal Pandak sekarang menjadi Desa Asem Kandang, Kabupaten Pasuruan di hilir Sungai Brantas. Bangunan candi telah runtuh dan sekarang diubah menjadi makam Mbah Damarwulan. Candi kedua bernama Wiśeṣapura di Bhayālangö yang dibangun pada tahun 1291 S (1369 M). Lokasi Bhayālangö masih lestari menjadi nama desa dan kecamatan di Kabupaten Tulungagung, di hulu Sungai Brantas. Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö sekarang dikenal sebagai Candi Boyolangu atau Candi Gayatri. Pembangunan dua candi tersebut sebagai klaim hegemoni Raja Hayam Wuruk untuk menyatukan kembali pulau Jawa yang pernah dibelah menjadi dua pada masa Airlangga. Adapun temuan arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu merupakan arca dewi Buddhis dari periode Siṅhasāri yang ditransformasikan kedudukannya sebagai arca perwujudan Rajapatni pada masa Majapahit.

Kata kunci: Candi Boyolangu, pendharmaan Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, transformasi kedudukan, arca Prajñāpāramitā

DOI: 10.55981/amt.2024.2945

Hafiful Hadi Sunliensyar**Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci:
Genealogi, Migrasi, dan Relasi Leluhur Orang Kerinci****Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 19-40**

Prasasti Tanduk merupakan prasasti yang khas dengan sebaran terbatas di Kawasan Sumatra Bagian Selatan. Prasasti ini umumnya ditulis menggunakan aksara lokal, seperti Aksara Ulu, Aksara Lampung, dan Aksara Incung Kerinci. Keberadaan prasasti tanduk di Kerinci telah diteliti sejak era Kolonial, seperti yang dilakukan oleh Voorhoeve (1941). Namun demikian, penelitian yang dilakukan masih sangat terbatas pada alih aksara prasasti. Digitalisasi prasasti tanduk oleh British Library melalui program EAP117 memungkinkan untuk membaca kembali prasasti tanduk di Kerinci terutama dari wilayah adat Mendapo Rawang. Prasasti-prasasti yang didigitalisasi tersebut adalah Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai Laga. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan alih aksara dan alih bahasa dua prasasti tanduk tersebut serta melakukan interpretasi terhadap kandungan isinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, pra-analisis atau pengolahan data, analisis dan interpretasi isi prasasti. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah prasasti tanduk dari Mendapo Rawang berisi tentang asal usul leluhur komunitas yang berasal dari permukiman lain melalui proses migrasi. Mereka membentuk komunitas baru di permukiman baru melalui relasi perkawinan dan sosial-politik. Hasil relasi perkawinan dijelaskan secara jelas melalui teks genealogi. Prasasti dari Mendapo Rawang juga menjelaskan hirarki sistem kepemimpinan komunitas adat yang terdiri dari *dipati* dan *manti*. Sebagai tambahan, prasasti tersebut juga mengindikasikan adanya relasi sosial-politik regional antara pemimpin komunitas di Kerinci dengan Kesultanan Jambi melalui agen yang disebut *jenang*.

Kata kunci: Prasasti Tanduk, Mendapo Rawang, Aksara Incung, Kerinci, Kesultanan Jambi

<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3119</p> <p>Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan</p> <p>Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 41-52</p> <p>Ragam hias merupakan salah satu komponen dalam arsitektur candi. Keberadaan ragam hias menjadi sebuah penyerta yang dapat menggambarkan identitas dan pemaknaan sebuah candi. Diantara variasi ragam hias, makhluk mitologi berupa naga menjadi ragam hias khas yang digunakan dalam arsitektur candi. Hal ini tampak pada Candi Naga yang berada di Kompleks Percandian Panataran. Penelitian ini menelisik bagaimana variasi ragam hias yang ada di Candi Naga, beserta pemaknaannya yang dapat dikaitkan dengan fungsi Candi Naga. Upaya tersebut dilakukan dengan menginterpretasi makna ragam hias di Candi Naga menggunakan teori Semiotik Peirce dengan mengacu cerita <i>Samudramanthana</i> yang terdapat pada Kitab <i>Adiparwa</i>. Keberadaan ragam hias Naga pada Candi Naga tidak sepenuhnya merupakan penggambaran atas cerita <i>Samudramanthana</i>. Argumen tersebut didukung fakta bahwa tidak adanya penggambaran <i>Asura</i> yang menjadi pelengkap cerita <i>Samudramanthana</i>. Ikon naga sendiri dalam ragam hias di Candi Naga merupakan tanda dari adanya mitologi mengenai makhluk naga. Hal ini berkaitan dengan hewan naga yang menjadi makhluk perantara dunia atas dan bawah yang disucikan oleh masyarakat. Adanya interpretasi ragam hias naga tersebut kemudian mempengaruhi fungsi Candi Naga. Oleh sebab itu, Candi Naga dapat dimaknai sebagai “tempat penghubung” yang menghubungkan aktivitas profan dan sakral dalam ritus peribadatan di Kompleks Percandian Panataran.</p> <p>Kata kunci: Bangunan Penghubung, Candi Naga, Ragam Hias Naga, Semiotik</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3835</p> <p>Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Tini Suryaningi</p> <p>Penggunaan Nisan Arca: Wujud Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Wilayah Etnis Bugis, Sulawesi Selatan</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 53-68</p> <p>Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang fokus terhadap penemuan dan sebaran nisan arca di wilayah Etnis Makassar, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh budaya pra-Islam terhadap temuan nisan arca pada kompleks makam Islam di wilayah Etnis Bugis, meliputi Kabupaten Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang dan Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode desk study, dengan melakukan penelaahan berbagai sumber pustaka yang memuat kehadiran nisan arca di wilayah Etnis Bugis, baik itu pada laporan penelitian Balai Arkeologi, artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun disertasi, laporan studi teknis, penyelamatan, dan zonasi Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta sumber referensi lainnya yang tersedia secara daring. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa penggunaan nisan arca di wilayah Etnis Bugis diduga sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penemuan arca megalitik di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan provinsi terdekatnya di Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai media upacara dan representasi roh nenek moyang.</p> <p>Kata Kunci: Nisan Arca, Etnis Bugis, Makam Islam, Pra-Islam</p>
---	--

DOI: 10.55981/amt.2024.1100

I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R.

Eksistensi Desa Dawan Berdasarkan Rekaman Prasasti Prasi A

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 69-80

Prasasti merupakan salah satu sumber yang memiliki nilai autentitas sangat baik. Hal ini disebabkan karena prasasti dikeluarkan langsung atas perintah raja atau penguasa. Prasasti sebagai sumber tertulis dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu, ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang memakai aksara Prenagari dan bahasa Sansekerta, aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno, aksara Bali Kuno dan bahasa Bali Kuno, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, prasasti yang digunakan untuk mengungkap eksistensi Desa Dawan adalah Prasasti Prasi A yang dikeluarkan tahun 1070 S (1148 M) oleh raja Sri Maharaja Jayasakti. Raja ini merupakan salah satu penguasa kerajaan Bali Kuno yang selama memerintah mengeluarkan banyak prasasti. Prasasti Prasi A ini, dikeluarkan raja atas permohonan karaman i besan yang lahan pertaniannya diambil alih oleh karaman i dahwan/dawan. Permohonan untuk mengatasi pengambilan lahan milik karaman i besan dikabulkan oleh raja sehingga dikeluarkanlah prasasti ini. Sejak saat itu karaman i besan mendapat anugrah raja untuk menguatkan kembali anugrah raja sebelumnya. Selain itu, dalam prasasti disertakan pula sapatha atau kutukan kepada siapa saja yang berani melanggar anugerah ini agar mendapat sanksi disertai pula seruan kepada dewa-dewa.

Kata kunci: Desa Dawan, Sri Maharaja Jayasakti, abad ke-9-14

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2024.3076

Muhamad Satok Yusuf

The Re-interpretation of The Boyolangu Temple as The Place of Worship of Gayatri Rajapatni

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 1-18

This research attempts to criticize the experts' debate on the location of Gayatri Rajapatni's place of worship. Most experts identify this place as Boyolangu Temple in Tulungagung Regency, East Java. This research uses a qualitative descriptive approach involving data collection, processing, analysis, and interpretation. Comparative analysis was conducted on the Prajñāpāramitā statue in the Boyolangu Temple with the Siṅhasāri-style statue. Contextual analysis considers the context of the position of the river as a real and political boundary during the period of the Ancient Mataram and Siṅhasāri-Majapahit. The research findings indicate that two temples are dedicated to Rajapatni in different places and built at different times. The first temple, named Prajñāpāramitāpuri, was built in Kamal Pandak in 1287 Saka (1365 AD). The current location of Kamal Pandak is now Asem Kandang Village, Pasuruan Regency, downstream of the Brantas River. The temple structure has collapsed and has been converted into the tomb of Mbah Damarwulan. The second temple, named Wiśeṣapura at Bhayālangö, was built in 1291 Saka (1369 AD). The location of Bhayālangö is still preserved as the name of a village and sub-district in Tulungagung Regency, upstream of the Brantas River. Wiśeṣapura Temple in Bhayālangö is now known as Boyolangu Temple or Gayatri Temple. The construction of these two temples was a claim of King Hayam Wuruk's hegemony to reunite the Java Island, which had been divided into two kingdoms during the reign of King Airlangga. The discovery of the Prajñāpāramitā statue at Boyolangu Temple represents a Buddhist goddess statue from the Siṅhasāri period, transformed into a Rajapatni embodiment statue during the Majapahit era.

Keywords: Boyolangu Temple, the place of worship of Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, transformation of position, Prajñāpāramitā statue.

DOI: 10.55981/amt.2024.2945

Hafiful Hadi Sunliensyar

The Horn Inscription from Mendapo Rawang Kerinci: Genealogy, Migration, and Relation of the Ancestors of Kerinci Society

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 19-40

The horn inscription is a typical inscription with a limited distribution in the Southern Sumatra region. These inscriptions were written using local scripts such as the Ulu Script, Lampung Script, and Incung Script. The existence of horn inscriptions in Kerinci has been researched since the Colonial Era by Voorhoeve (1941). However, the result of their research is still limited to transliterating inscriptions. Digitization of the horn inscriptions by the British Library through the EAP117 program in the Mendapo Rawang Kerinci makes it possible to re-read the horn inscriptions. These digitalized inscriptions are the Depati Awal-Depati Janggut Inscription, the Datuk Kitam Inscription, and Depati Sungai Laga Inscription. This research aims to transliterate and translate these horn inscriptions and interpret their contents. The method in this research consists of data collection, pre-analytic or data processing, analysis, and interpretation. The result of this research is that the horn inscriptions from Mendapo Rawang contain information about the origin of the ancestors of the local community who came from other settlements through the migration process. They built a new community in a new settlement with matrimony and socio-political relations. The result of the matrimony relation is explained in genealogical text clearly. The Mendapo Rawang's inscriptions also contain information about the hierarchy of the system of community leadership consisting of dipati and manti. In addition, the inscriptions suggest the regional socio-political relation between the leaders of the community in Kerinci and Jambi Sultanate through the agent who held the title jenang.

Keywords: Horn Inscription, Mendapo Rawang, Incung Script, Kerinci, Jambi Sultanate

<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3119</p> <p>Kyra Andhayu Noer and Dwi Pradnyawan</p> <p>Interpretation of Serpent Decorative Patterns in the Panataran Naga Temple: A Peircean Semiotic Study</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 41-52</p> <p>Decorative patterns are an integral component of temple architecture. Their presence is to depict the identity and significance of a temple. Among the various decorative patterns, mythological creatures such as serpents are typical features used in temple architecture. This is evident in the Naga Temple located in the Panataran Temple Complex. This research examines the decorative patterns found in the Naga Temple, along with their meanings, which can be linked to the function of the Naga Temple. This effort was undertaken by interpreting the meaning of the decorative patterns at Naga Temple using Peirce's Semiotic theory, referencing the story of Samudramanthana from the Adiparwa Book. It is important to note that the presence of serpent motifs at Naga Temple does not entirely depict the Samudramanthana story. This argument is supported by the absence of the depiction of Asuras, which are integral to the Samudramanthana narrative. However, the presence of a serpent figure in the decorative patterns of the Naga Temple symbolises the mythology surrounding serpent creatures. This is related to the serpent being a sacred intermediary creature between the upper and lower worlds. The interpretation of the serpent decorative patterns then influences the function of the Naga Temple. Through the presence of signs in the form of serpent decorative patterns, the Naga Temple can be interpreted as a "connecting place" that bridges profane and sacred activities in the worship rites within the Panataran Temple Complex.</p> <p>Keywords: Naga Temple, Serpent Decorative Patterns, Semiotics, Connecting Structure</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3835</p> <p>Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, and Tini Suryaningsi</p> <p>The Use of Tombstone Statues: Pre-Islamic Cultural Influence in Islamic Cemetery Complexes in The Bugis Ethnic Region, South Sulawesi</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 53-68</p> <p>Unlike several previous studies that focused on the discovery and distribution of tombstone statues in the Makassar ethnic region, this research specifically examines the influence of pre-Islamic culture on the use of tombstone statues in the Bugis ethnic area, including Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang, and East Luwu Regencies. The study was conducted with the desk study method, reviewing various literature sources that document the presence of tombstone statues in the Bugis ethnic region, including the research reports of Archaeological Center (Balai Arkeologi), scientific articles, books, theses, dissertations, technical study reports, conservation, and zoning report from the Cultural Heritage Preservation Office (Balai Pelestarian Cagar Budaya), as well as other online reference sources. This research reveals that the use of these tombstones was suspected to be the influence of pre-Islamic culture, which had developed strongly in the previous period. This is evidenced by the discovery of megalithic statues in several areas in South Sulawesi and its neighboring province in Central Sulawesi, which functioned as ceremonial media and representations of ancestral spirits.</p> <p>Keywords: Tombstone Statues, Bugis Ethnic, Islamic Cemetery, Pre-Islam.</p>
--	---

DOI: 10.55981/amt.2024.1100

I Wayan Srijaya and Kadek Dedy Prawirajaya R.

The Existence of Dawan Village Based on Records of Prasi Inscriptions A

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 69-80

Inscriptions are one of the sources with very good authenticity value. This is because the inscriptions were issued directly on the orders of the king or ruler. Inscriptions, as written sources revealing various aspects of past life, are written using different scripts and languages. Some use the Prenagari script and Sanskrit, Old Javanese script and the Old Javanese, Old Balinese script and the Old Balinese, and so on. In this study, the inscription used to reveal the existence of Dawan Village is the Prasi A inscription issued in the Çaka year of 1070 (1148 AD) by King Sri Maharaja Jayasakti. This king was one of the rulers of the ancient Balinese kingdom who, during his reign, issued many inscriptions. This Prasi A inscription was issued by the king at the request of karaman i besan whose agricultural land was taken over by karaman i dahwan/dawan. karaman i besan request was granted by the king so this inscription was issued. Since then, karaman i besan has received the king's grace to strengthen the previous king's grace. Apart from that, the inscription also includes a sapatha, or curse, for anyone who dares to violate this gift so that they will be punished, along with an appeal to the gods.

Keywords: Dawan Village, sri maharaja jayasakti, 9-14th century

PRASASTI TANDUK DARI MENDAPO RAWANG KERINCI: GENEALOGI, MIGRASI, DAN RELASI LELUHUR ORANG KERINCI

Hafiful Hadi Sunliensyar

Program Studi Arkeologi Universitas Jambi,
Jalan Muara Bulian, Jambi, Indonesia
hafiful.hadi@unja.ac.id

Abstract. *The Horn Inscription from Mendapo Rawang Kerinci: Genealogy, Migration, and Relation of the Ancestors of Kerinci Society.* The horn inscription is a typical inscription with a limited distribution in the Southern Sumatra region. These inscriptions were written using local scripts such as the Ulu Script, Lampung Script, and Incung Script. The existence of horn inscriptions in Kerinci has been researched since the Colonial Era by Voorhoeve (1941). However, the result of their research is still limited to transliterating inscriptions. Digitization of the horn inscriptions by the British Library through the EAP117 program in the Mendapo Rawang Kerinci makes it possible to re-read the horn inscriptions. These digitalized inscriptions are the Depati Awal-Depati Janggut Inscription, the Datuk Kitam Inscription, and Depati Sungai Laga Inscription. This research aims to transliterate and translate these horn inscriptions and interpret their contents. The method in this research consists of data collection, pre-analytic or data processing, analysis, and interpretation. The result of this research is that the horn inscriptions from Mendapo Rawang contain information about the origin of the ancestors of the local community who came from other settlements through the migration process. They built a new community in a new settlement with matrimony and socio-political relations. The result of the matrimony relation is explained in genealogical text clearly. The Mendapo Rawang's inscriptions also contain information about the hierarchy of the system of community leadership consisting of dipati and manti. In addition, The inscriptions suggest the regional socio-political relation between the leaders of the community in Kerinci and Jambi Sultanate through the agent who held the title jenang.

Keywords: Horn Inscription, Mendapo Rawang, Incung Script, Kerinci, Jambi Sultanate

Abstrak. Prasasti tanduk merupakan prasasti yang khas dengan sebaran terbatas di Kawasan Sumatra Bagian Selatan. Prasasti ini umumnya ditulis menggunakan aksara lokal, seperti Aksara Ulu, Aksara Lampung, dan Aksara Incung Kerinci. Keberadaan prasasti tanduk di Kerinci telah diteliti sejak era Kolonial, seperti yang dilakukan oleh Voorhoeve (1941). Namun demikian, penelitian yang dilakukan masih sangat terbatas pada alih aksara prasasti. Digitalisasi prasasti tanduk oleh British Library melalui program EAP117 memungkinkan untuk membaca kembali prasasti tanduk di Kerinci terutama dari wilayah adat Mendapo Rawang. Prasasti-prasasti yang didigitalisasi tersebut adalah Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai Laga. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan alih aksara dan alih bahasa dua prasasti tanduk tersebut serta melakukan interpretasi terhadap kandungan isinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, pra-analisis atau pengolahan data, analisis dan interpretasi isi prasasti. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah prasasti tanduk dari Mendapo Rawang berisi tentang asal usul leluhur komunitas yang berasal dari permukiman lain melalui proses migrasi. Mereka membentuk komunitas baru di permukiman baru melalui relasi perkawinan dan sosial-politik. Hasil relasi perkawinan dijelaskan secara jelas melalui teks genealogi. Prasasti dari Mendapo Rawang juga menjelaskan hirarki sistem kepemimpinan komunitas adat yang terdiri dari *dipati* dan *manti*. Sebagai tambahan, prasasti tersebut juga mengindikasikan adanya relasi sosial-politik regional antara pemimpin komunitas di Kerinci dengan Kesultanan Jambi melalui agen yang disebut *jenang*.

Kata Kunci: Prasasti Tanduk, Mendapo Rawang, Aksara Incung, Kerinci, Kesultanan Jambi



1. Pendahuluan

Prasasti atau inskripsi merupakan salah satu artefak tertulis yang sangat penting di Indonesia. Hal ini karena isi prasasti menjadi salah satu sumber primer dalam merekonstruksi sejarah kuno (Boechari 2012, 4). Keberadaan prasasti sekaligus pula menjadi penanda babak baru dalam kronologi sejarah kebudayaan di Indonesia yakni dimulainya masa sejarah. Temuan tujuh prasasti Yupa di Muara Kaman Kalimantan Timur menjadi artefak awal yang menandai zaman sejarah di Indonesia. Dilihat dari aksaranya, prasasti di Indonesia sangat beragam. Prasasti dari zaman Hindu-Buddha menggunakan Aksara Pallawa, Jawa Kuno, Bali Kuno, Sumatra Kuno, dan Sunda Kuno (Susanti 2019, 4). Prasasti dari zaman Islam menggunakan Aksara Arab, Aksara Jawi dan Aksara Pegon. Terdapat pula prasasti yang ditulis menggunakan aksara lokal seperti Aksara Batak, Aksara Ulu, dan Aksara Lontara' (Susanti 2019, 4).

Temuan prasasti beraksara lokal yang sangat khas dijumpai di wilayah Sumatra Bagian Selatan. Kekhasan tersebut mencakup dua hal: pertama, prasasti tersebut ditulis menggunakan jenis Aksara Rencong yang terdiri dari Surat Ulu, Surat Incung, dan Sukhad Lampung (Kozok 2015, 118; 2006, 52). Aksara ini merupakan turunan dari Aksara Sumatra Kuno dan termasuk jenis Aksara Abugida. Satu bentuk aksara menyimbolkan bunyi konsonan yang diikuti vokal. Bunyi vokal dapat diubah atau dimatikan dengan menggunakan tanda diakritik yang disebut sandangan (Kozok 2006, 51). Kedua, prasasti ditulis menggunakan media tanduk dan bambu. Berbeda dengan prasasti lain yang umumnya ditulis pada media batu dan logam. Distribusi prasasti semacam ini dijumpai di wilayah Lampung, Sumatra Selatan, Bengkulu, dan wilayah Kerinci di Provinsi Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Voorhoeve di Kerinci pada tahun 1941 berhasil menginventarisasi sebanyak 81 prasasti Incung yang ditulis pada media tanduk dan 34 ditulis pada media bambu (Sunliensyar 2020b, 33–34; 2020a, 81). Prasasti tersebut merupakan koleksi pusaka dari komunitas yang mendiami 10 wilayah adat (*mendapo*) di Kerinci. Voorhoeve juga melakukan alih aksara terhadap prasasti

tersebut yang dituangkan dalam katalog berjudul Tambo Kerintji (TK) (Voorhoeve dkk. 1942, i). Namun demikian, alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve sangat terbatas.

Digitalisasi yang dilakukan oleh Voorhoeve kerap mendapatkan hasil beresolusi rendah dan kabur. Oleh karenanya, sebagian besar hasil alih aksara yang dilakukannya tidak maksimal. Hal ini diakui sendiri oleh Voorhoeve di bagian pengantar tulisannya (Voorhoeve dkk. 1942, i). Selain itu, alih aksara dengan metode diplomatis¹ dan tanpa adanya alih bahasa yang dilakukan oleh Voorhoeve, menyebabkan sebagian besar prasasti masih belum diketahui isinya. Oleh sebab itu, pembacaan ulang dengan metode lain sangat perlu dilakukan agar pembaca umum memahami isi prasasti.

Adanya digitalisasi prasasti Incung terbaru yang dilakukan oleh British Library melalui program EAP117, memungkinkan untuk dilakukan pembacaan kembali beberapa prasasti Incung dari Kerinci (British Library 2007, <https://doi.org/https://doi.org/10.15130/EAP117>, diakses 10 Desember 2023). Contoh prasasti yang telah dibaca ulang adalah tanduk Depati Sungai Laga dari Dusun Koto Beringin wilayah adat Mendapo Rawang pada tahun 2020 dan naskah bambu pusaka Depati Anum dari Sungai Tutung pada 2021 (Sunliensyar 2020a, 82; 2021, 589). Selain Prasasti Depati Sungai Laga, di wilayah adat Mendapo Rawang juga terdapat Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dari Dusun Sungai Liuk dan Prasasti Datuk Kitam dari Kampung Diilir yang telah didigitalisasi oleh British Library. Oleh sebab itu, prasasti tanduk dari wilayah adat Mendapo Rawang terbilang cukup lengkap dan banyak sehingga dipilih sebagai objek penelitian.

Mendapo merupakan sebutan untuk wilayah adat di Kerinci yang terbentuk dari gabungan

1. Pada metode diplomatis penyunting tidak diperbolehkan memperbaiki kesalahan - kesalahan teks naskah dan prasasti dalam alih aksara (Baried dkk. 1985, 69). Penyunting sedapat mungkin mengalihaksarakan sebagaimana teks asli. Hal ini menyebabkan alih aksara yang dihasilkan kurang dipahami oleh pembaca umum.

dan persekutuan beberapa dusun (Sunliensyar 2020b, 17). Mendapo Rawang adalah salah satu *mendapo* yang terletak di bagian tengah Lembah Kerinci. Dalam laporannya tahun 1915, van Aken mencatat terdapat 18 dusun yang tergabung di dalam Mendapo Rawang. Dusun tersebut antara lain adalah Koto Renah, Koto Kereh, Koto Lolo, Koto Bento, Soengei Lijoeck, Koto Doea, Doesoen Sebrang, Kampoeng Dalam, Larik Kemahan, Koto Doemo, Koto Beringin, Koto Dian, Koto Teloek, Soengei Deras, Meliki Ajer, Kampoeng di Ilir, Doesoen di Ilir, dan Koto Baroe (Aken 1915, 63). Sementara itu, jumlah total penduduk di wilayah Mendapo Rawang di tahun 1913 adalah 6911 jiwa (Aken 1915, 63). Berdasarkan administratif saat ini, wilayah yang dulunya bernama Mendapo Rawang telah berkembang menjadi tiga kecamatan di Kota Sungai Penuh, yaitu Kecamatan Hamparan Rawang, Kecamatan Koto Baru, dan Kecamatan Pesisir Bukit.

Pembacaan ulang terhadap prasasti dari wilayah Mendapo Rawang sangat penting dilakukan untuk menyempurnakan pembacaan yang sulit dipahami sebelumnya. Selain itu, telaah teks prasasti sangat bermanfaat dalam memahami sejarah lokal dan budaya masyarakat Kerinci di masa lampau. Dengan adanya pembacaan prasasti tanduk akan memperkaya sumber dalam menyusun sejarah lokal dan merekonstruksi aspek sosial dan budaya masyarakat Kerinci. Adapun rumusan permasalahan yang diajukan adalah “bagaimana aspek sejarah dan budaya masyarakat Kerinci berdasarkan isi prasasti tanduk dari wilayah adat Mendapo Rawang Kerinci?” Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejarah dan budaya masyarakat Kerinci di Mendapo Rawang Kerinci berdasarkan teks prasasti tanduk.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data primer dikumpulkan dari koleksi digital prasasti Incung oleh British Library yang berasal dari wilayah adat Mendapo Rawang. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai

Laga. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan untuk mencari sumber-sumber perbandingan terkait dengan pembacaan prasasti tanduk yang telah dilakukan dan data yang relevan.

Tahapan kedua adalah pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian, alih aksara dan alih bahasa prasasti yang menjadi objek penelitian. Pendeskripsian dilakukan terhadap tiga prasasti tanduk. Sementara itu, alih aksara dan alih bahasa hanya dilakukan pada Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dan Prasasti Datuk Kitam. Hal ini karena Prasasti Depati Sungai Laga telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh penulis pada penelitian sebelumnya. Alih aksara merupakan kegiatan pengalihan huruf dari huruf Incung ke huruf latin. Alih aksara dilakukan dengan menggunakan metode edisi kritis. Metode ini memungkinkan penyunting memperbaiki kesalahan-kesalahan, inkonsistensi, menambahkan tanda baca, dan menyempurnakan teks sesuai ejaan (Baried dkk. 1985, 69). Oleh sebab itu, metode edisi kritis lebih sesuai untuk menghasilkan pembacaan yang mudah dipahami oleh pembaca umum.

Di dalam edisi kritis, semua perbaikan atas kesalahan teks harus dicatat pada tempat khusus sebagai bentuk pertanggungjawaban pengalihaksara atau penyunting (Baried dkk. 1985, 69; Soesanti 1997, 178). Sebagaimana penjelasan Robson bahwa bila penyunting mendapati kesalahan pada teks, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparat kritik dan menyarankan bacaan yang lebih baik (Robson 1994, 25). Dalam hal ini, catatan-catatan perbaikan dimuat pada catatan kaki. Oleh sebab itu, metode edisi kritis lebih sesuai untuk menghasilkan pembacaan yang mudah dipahami oleh pembaca umum

Alih aksara prasasti Incung mengikuti pedoman alih aksara oleh Westenenk tahun 1922. Westenenk melakukan alih aksara terhadap Prasasti Datuk Singarapi Putih dari Mendapo Sungai Penuh disertai lampiran terkait kaidah dalam penulisan aksara Incung (Westenenk 1922, 101–10). Alih bahasa dilakukan dengan pengalihan dari bahasa asli prasasti ke bahasa Indonesia. Prasasti Incung ditulis dalam bahasa

Kerinci yang masih dituturkan hingga sekarang. Bahasa ini merupakan bahasa asli dari penulis sehingga memudahkan dalam proses alih bahasa. Untuk kosa kata arkais dan sulit dipahami, alih bahasa dibantu dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Bahasa Melayu. Penggunaan dua kamus tersebut karena Bahasa Kerinci dan Bahasa Melayu masih tergolong memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi (Sholeha dan Hendrokumoro 2022, 418–19).

Tahapan ketiga adalah analisis data. Pada tahap ini dilakukan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keotentikan prasasti dengan melihat ciri-ciri fisik prasasti. Kritik ekstern ditujukan pada ciri fisik prasasti seperti bahan, teknik penulisan dan aksara yang digunakan. Kritik intern dilakukan untuk melihat kredibilitas isi prasasti. Kritik intern dilakukan terhadap isi dan bahasa prasasti serta dilakukan perbandingan terhadap prasasti yang lain. Selain itu juga dilakukan analisis isi prasasti. Analisis isi ini bertujuan untuk menyelidiki aspek sejarah dan sosial budaya yang terdapat dalam prasasti. Aspek tersebut berkaitan dengan sejarah nenek moyang, genealogi, sistem kepemimpinan, dan relasi politik di masa lalu. Tahapan keempat adalah interpretasi, yaitu menafsirkan isi prasasti berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dipaparkan mengenai deskripsi, alih aksara, dan alih bahasa dari Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dan Prasasti Datuk Kitam. Sementara itu, Prasasti Depati Sungai Laga hanya disajikan deskripsinya karena alih aksara dan alih bahasa sudah dilakukan oleh penulis pada artikel lain yang berjudul “Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan” pada tahun 2020. Selanjutnya, pada bagian pembahasan didiskusikan mengenai hasil kritik ekstern dan intern terhadap prasasti tanduk dan interpretasi isi prasasti. Hasil interpretasi difokuskan untuk membahas aspek sejarah dan budaya masyarakat Kerinci di masa lampau berdasarkan analisis isi prasasti.

3.1 Hasil

Penelusuran melalui *website* Endangered Archive Programme British Library dengan judul proyek “Digitising Sacred Heirloom in Private Collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia (EAP117)”, ditemukan tiga prasasti tanduk di wilayah Mendapo Rawang Kerinci. Tiga prasasti tersebut adalah Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai Laga. Berikut disajikan deskripsi, hasil alih aksara, dan hasil alih bahasa tiga prasasti tersebut.

3.1.1 Prasasti Depati Awal-Depati Janggut

Prasasti pusaka Depati Awal-Depati Janggut disimpan Dusun Sungai Liuk, Mendapo Rawang. Secara administratif saat ini berlokasi di Desa Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Prasasti ini ditulis menggunakan Aksara Incung berbahasa Kerinci pada media tanduk kerbau sepanjang 36 cm. Pertanggalan prasasti tidak diketahui karena prasasti ini tidak mencantumkan pertanggalan. Namun, dari sisi paleografis Aksara Incung yang digunakan memiliki persamaan dengan abjad Aksara Incung pada Prasasti Tanduk Datuk Singarapi Putih dari Sungai Penuh yang diteliti oleh Westenenk tahun 1922 (Westenenk 1922, 111).

Kondisi prasasti tergolong cukup baik meskipun terdapat sedikit bagian tulisan yang tidak terbaca akibat aus dan kerusakan tanduk. Tulisan dipahatkan dengan teknik gores dimulai dari sisi kiri dan kanan. Teks ditulis dalam tiga bagian, yaitu bagian tengah, pangkal, dan ujung tanduk. Tiga bagian teks ini dipisahkan oleh goresan garis yang sudah tampak pudar. Teks prasasti dimulai pada bagian tengah dilanjutkan ke bagian pangkal dan diakhiri pada bagian ujung tanduk. Jumlah teks terdiri dari 87 baris. Teks bagian paling akhir tidak jelas terbaca karena huruf yang kecil dan sudah aus. Prasasti diawali dengan teks “*Th ini surat Pakih Maraja*”. Bahasa yang digunakan di dalam prasasti ini adalah Bahasa Kerinci. Aksara yang digunakan adalah Aksara Incung yang ditulis tanpa tanda pungtuasi sehingga sukar untuk memisahkan antar kalimat. Hasil digitalisasi prasasti ini oleh British Library



Gambar 1. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dari Dusun Sungai Liuk
(Sumber: British Library, EAP117/43/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-43-1-1>
diakses tanggal 5 Desember 2023)

diberi kode EAP117/43/1/1. Hasil digitalisasi ini dapat diakses melalui tautan <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-43-1-1>. Hasil alih aksara dan alih bahasa Prasasti Depati Awal Depati Janggut disajikan pada Tabel 1.

Teks bagian akhir prasasti mengalami kerusakan sehingga alih aksara yang dihasilkan tidak sempurna dan tidak bisa dialihbahasakan pada bagian tersebut. Oleh karenanya, bagian akhir alih bahasa disajikan sebagaimana teks alih aksara. Namun demikian, teks yang tidak terbaca tersebut merupakan penjelasan batas-batas wilayah Kuta Baringin di masa lalu. Perbandingan dengan alih aksara yang dihasilkan oleh Voorhoeve tahun 1941, menunjukkan persamaan dengan alih aksara prasasti tanduk yang diberi nomor TK 70 (Voorhoeve dkk. 1942, 88–89). Persamaan ini dilihat dari awal prasasti yang menyebutkan “*hih hini surat Pakih Maraja hurang nyurat*” Baris 1-2 bagian kedua dalam alih aksara Voorhoeve. Namun demikian, dalam catatan Voorhoeve dikatakan bahwa prasasti ini sulit sekali dibaca karena tidak jelas huruf mana yang masuk bagian pertama, kedua dan ketiga.

Oleh sebab itu, diakui oleh Voorhoeve bahwa pembacaan prasasti tersebut masih banyak kesalahan sehingga perlu diperiksa kembali.

Prasasti Datuk Kitam

Prasasti Datuk Kitam disimpan Dusun Kampung Diilir, Mendapo Rawang Kerinci. Secara administratif saat ini berada Desa Kampung Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Prasasti ini ditulis dengan menggunakan Aksara Incung berbahasa Kerinci pada media tanduk kerbau sepanjang 15 cm. Teks berjumlah 26 baris ditulis dari sisi kiri ke kanan dengan teknik gores. Kondisi prasasti kurang baik karena mengalami kerusakan, seperti bagian tanduk yang berlubang, aus dan terkikis. Oleh sebab itu, terdapat beberapa baris teks prasasti yang tidak dapat dibaca terutama baris ke 5 sampai 9. Prasasti diawali dengan teks “*ini ninik Tanah Kubang.*” . Sementara itu, bagian akhir teks tidak terbaca dengan jelas, tetapi menyebutkan beberapa nama tokoh seperti Malana Kari. Tampaknya, tokoh tersebut adalah penulis prasasti.



Gambar 2. Prasasti Datuk Kitam Tuo Susun Negeri dari Kampung di Ilir
(Sumber: British Library, EAP117/12/1/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-12-1-1>
diakses pada tanggal 05 Desember 2023)

Hasil digitalisasi prasasti ini oleh British Library diberi kode EAP117/12/1/1. Digitalisasi ini dapat diakses secara umum melalui tautan <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-12-1-1>. Hasil alih aksara prasasti ini adalah sebagai berikut:

4. *Ini ninik Tanah Kubang Salih Sati surang Jaga Sati surang*
5. *Salih Ambun batampat anya paumah tinggi badusun*
6. *ka Kuta Ara. Muka baanak Salih Sati baranak tiga u-*
7. *rang, surang bagalar Sauban, surang bagalar Sangungun*
8. galar Sabuwun. Muka datang Mangku Agung
9. r lalu ka Tanjung Ka
.... tuh
10. *duwa baradik di*
11. ma
12. mambaha amba urang lima barambah ka Patay
13. *Muka lalu ka Tabin Tinggi andak lalu ka Kuta (Ti)-*
14. *nggi Sungay Daras*
15. *barambah Kuta (Li)may² Purut. Muka babahan biduk Ma-*
16. *ngku Agung ka Talang Sarak nasi ditinggan abis pisang*
17. *ditinggan abis. Muka ngimbang Mangku Agung tasuwa urang ba*
18. *du(wa) surang jantan surang batina surang bagalar Dara i-*
19. *(ta)m surang bagalar Unggun Basah muka dilatak*
20. *(Sunga)y Daras iyang baduwa. Mangku Agung turun Kuta*
21. *Ara babini anya di sana mangambik*
22. *Sauban. Muka bakata Dipati Ampat di Kuta*
23. *Bingin muka disuruh Manti Garang nga(mbi) k panampat*
24. *Mangku Agung apa*
25. *kata Mangku Agung iya baduwa³ kami tuwan. Muka basatiya Mangku*
26. *(Agung ta)tkala Mbanggumi jadi dipati. Iya Duni basatiya dinga-*

2 Kemungkinan kesalahan substitusi aksara *wa* menjadi aksara *ya*. Kata yang tepat adalah *limaw* (limau) untuk topinim lokasi bernama Kuta Limaw Purut

3 Ditulis *badayu*, kemungkinan kesalahan lakuna pada kata *da* yang tidak diberi sandangan *u* dan substitusi aksara *wa* menjadi *ya*. Bacaan seharusnya *baduwa* sesuai konteks membicarakan dua orang yang didapatkan oleh Mangku Agung bernama Dara Itam dan Unggun Basah.

Tabel 1. Alih Aksara dan Alih Bahasa Prasasti Depati Awal-Depati Janggut

Hasil Alih Aksara	Hasil Alih Bahasa
<i>Bagian tengah:</i>	Bagian tengah:
1. <i>Ih ini surat Pakih Maraja</i>	1. Ih, inilah surat Pakih Maraja,
2. <i>urang nyurat tutur janang aba-</i>	2. orang yang menyurat tutur jenang ber-
3. <i>lima bagalar Acik Sagarit</i>	3. lima bergelar Acik Sagarit
4. <i>manapat Mahudun Sati ma(na)lak</i>	4. menemui Mahudun Sati untuk mencari
5. <i>anak Sanginda apa tanda¹ raja</i>	5. anak Saginda. Apa saja tanda raja
6. <i>talatak kapada Mahudun Sati tu-</i>	6. terletak pada Mahudun Sati? To-
7. <i>mbak saalay karis sabi-</i>	7. mbak sehelai, keris sebi-
8. <i>lah bungkal² saparunggu itu a-</i>	8. lah, bungkal ² seperunggu itu-
9. <i>lah muka pagi nalak anak</i>	9. lah. Maka pergi mencari anak
10. <i>Sanginda lalu</i>	10. Sanginda menuju
11. <i>ka Kuta Baringin muka a-</i>	11. ke Kuta Baringin, maka a-
12. <i>da anak Sanginda panakan</i>	12. dalam anak Sanginda keponakan
13. <i>Bujang Pandiyam ka disa-</i>	13. Bujang Pandiyam akan disa-
14. <i>lin alah anak Sanginda ta-</i>	14. linlah anak Sanginda (menjadi
15. <i>(.....) patik Padang³ sapa manti⁴ iya ju-</i>	15. Dipati Sarik Padang). Siapa <i>manti</i> ⁴ nya? Ia ju-
16. <i>ga Bujang Pandiyam dibari ca-</i>	16. ga Bujang Pandiyam diberi ca-
17. <i>ndung sabilah diyam bawah dipati</i>	17. ndung ⁵ sebilah berada di bawah <i>depati</i> ⁶ .
18. <i>sapa urang baradik Dipati Sarik</i>	18. Siapa orang bersaudara Dipati Sarik di
19. <i>di Padang tiga baradik batina duwa Panatih</i>	19. Padang? Tiga bersaudara dua perempuan (yaitu) Panatih
20. <i>Panjang Panatih Pandak sapa laki Panatih Panjang</i>	20. Panjang dan Panatih Pandak. Siapa suami Panatih Panjang?
21. <i>Aja Malintang urang Ulu ngada Dipati Singalaga Pana-</i>	21. Aja Malintang orang Hulu mengadakan (anak) Depati Singalaga. Pana-
22. <i>tih Pandak lalu ka Lunang ilang Dipati Singalaga</i>	22. tih Pandak pergi ke Lunang. Hilang Dipati Singalaga
23. <i>timbun Dipati Pungjung ilang Dipati Pungjung ti-</i>	23. timbul Dipati Pungjung, hilang Dipati Pungjung, ti-
24. <i>mbun Singalaga ilang⁷ (Singalaga timbun) Dipati Riya Dagang urang Ulu</i>	24. mbul Singalaga. Hilang Singalaga timbul Dipati Riya Dagang orang Hulu
25. <i>ilang Dipati Riya Dagang ilang dipati</i>	25. hilang Dipati Riya Dagang hilanglah <i>dipati</i> .

1 Ditulis nda-ta kemungkinan kesalahan letak aksara (transposisi), kata yang seharusnya adalah “tanda” menunjuk pada barang-barang sebagai tanda raja yang dibawa oleh Acik Sagarit

2 Bungkal dalam KBBI berarti anak timbangan (Tim Penyusun 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>., diakses 30 Desember 2023)

3 Bagian yang tidak terbaca kemungkinan adalah nama Dipati Sarik Padang, nama tokoh ini juga disebut pada kalimat baris 18-19

4 *Manti* merupakan sebutan untuk pejabat adat di bawah kedudukan *depati* di Kerinci. Kata “*manti*” merupakan *serapan* dari bahasa Sanskerta *mantri*.

5 *Candung* dalam KBBI berarti parang yang dibuat dari satu besi yang bilah dan hulunya bersambung (Tim Penyusun 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>., diakses 30 Desember 2023)

6 *Depati* atau *dipati* merupakan sebutan untuk pemimpin luhah yaitu federasi dari suku-suku di suatu dusun di Kerinci.

7 Kemungkinan adanya kesalahan tulis *lakuna*, yaitu *penghilangan kalimat* “*Singalaga timbun*” lengkapnya “*ilang Singalaga timbun Dipati Riya Dagang urang Ulu*”

26. Muka diupah Aja Muda Tiang Balah apa kata	26. Maka diupah Aja Muda Tiang Balah, apa kata
27. Aja Muda jadi aku jadi dipati andak di-	27. Aja Muda? Jadikan aku jadi dipati hendak di-
	Bagian pangkal:
	28. pangku kepada
Bagian pangkal:	29. anak de-
28. pangku kapada	30. pati. Hilang
29. anak di-	31. Aja Muda ti-
30. pati ilang	32. mbul Dipati
31. Aja Muda ti-	33. Singalaga hi-
32. mbun Dipati	34. lang di Tanah
33. Singalaga i-	35. Sakampung hilang
34. lang Tanah	36. Dipati Singa-
35. Sakampung ilang ⁸	37. laga timbul
36. Dipati Singa-	38. Dipati Kaya I-
37. laga timbun	39. nda Ingit. Hi-
38. Dipati Kaya I-	40. lang orang sebanyak i-
39. nda Ingit i-	41. tu timbul
40. lang urang sada i-	42. Dipati Muda
41. tu timbun	43. dua Dipati
42. Dipati Muda	44. Punjung Bahit
43. duwa Dipati	45. (dan) Manti Sembila-
44. Pungjung bahit	46. n. Siapa gelar
45. manti sambila-	47. manti? Riya Muda pengganti
46. n sapa galar	48. Bujang Pandi-
47. manti Riya Muda ganti	49. yam, Pema-
48. Bujang Pandi-	50. ngku Muda kepo-
49. yam (Pama-)	51. nakan Datuk
50. ngku Muda pa-	52. Pangulu. Dua
51. nakan Datuk	53. Dipati Muda
52. Pangulu duwa	54. Datuk Caya Dipati,
53. Dipati Muda	55. Patih Mandiri,
54. Datuk Caya Dipati	56. Iya Nagilang.
55. Patih Mandiri	57. Lima Iya Dali, enam
56. Iya Nagilang lima I-	58. Aja Namangala, tujuh
57. ya Dali anam	59. Iya Sama, delapan I-
58. Aja Namangala tujuh	60. ya Gagah, Sembilan
59. Iya Sama salapan I-	61. Iya Bungsu A-
60. ya Gagah sambilan	62. ja Pilih. Manti Se-
61. Iya Bungsu A-	63. mbilan,
62. ja Pilih manti sa-	64. pemangku lima

8 Tertulis *timbun* kemungkinan kesalahan substitusi atau penggantian kata, seharusnya menggunakan kata “ilang” karena lebih sesuai konteks teks

63. <i>mbilan</i>	65. sebanyak itulah perkataan.
64. <i>pamangku lima</i>	Bagian ujung:
65. <i>sada itu kata</i>	66. (Ini) tutur orang Kuta Baringi-
Bagian ujung:	67. n, nenek moyangku tujuh bersaudara. Esa,
66. <i>(Ini) tutur urang Kuta Baringi-</i>	68. Ninik Andi-
67. <i>(n nini)k aku tujuh baradik asa</i>	69. r Pasa, dua Ninik Andir
68. <i>Ninik Andi-</i>	70. Unut, tiga Ninik Andi-
69. <i>r Pasa duwa dingan Ninik Andir</i>	71. r [...]tang,
70. <i>Unut⁹ tiga dingan Ninik Andi-</i>	72. empat Ninik Pema-
71. <i>r (..)tang</i>	73. ngku Awang, lima Ninik Mali-
72. <i>ka ampat dingan Ninik Pama-</i>	74. n Suka, enam Ninik
73. <i>ngku Awang lima dingan Ninik Mali-</i>	75. Manti Manis, tujuh Mangayu.
74. <i>n Suka anam dingan Ninik</i>	76. Itulah orang pasak Kuta Ba-
75. <i>Manti Manis tujuh Mangayu</i>	77. ringin.
76. <i>itu alah urang pasak Kuta Ba-</i>	78. Inilah perbatasan dalam Kuta Bari-
77. <i>ringin</i>	79. ngin. Sehingga Aur Mani-
78. <i>ini parabatis dalam Kuta Bari-</i>	80. s menuju ke Jambu Saka Muara Baca,
79. <i>ngin singgan Auh Mani-</i>	se-
80. <i>s datang ka Jambu Saka Mara Baca sa-</i>	81. jejak dari Pematang Pinang
81. <i>jajak dari Pamatang Pinang</i>	82. menuju ke tengah [... ..] <i>mele-</i>
82. <i>datang ka tengah mala</i>	83. <i>tai watas [...] ka bu u</i>
83. <i>tay watih ... ka bu u</i>	84. <i>sa mu da a ku wa mu da [...] ga ka</i>
84. <i>sa mu da a ku wa mu da [...] ga ka mau-</i>	menuju
85. <i>sir</i>	
85. <i>tara a a na ma la daki gin ra</i>	85. <i>ta ra a a na ma la daki gin ra</i>
86. <i>dak la ili da</i>	86. <i>di k la hilir da</i>
87. <i>ca dari dar dinga ja ku pa ka ...</i>	87. <i>ca dari dar dengan ja ku pa ka [...].</i>

9 Tertulis “Andir Ninik Unut” kemungkinan kesalahan letak kata (transposisi) seharusnya Ninik Andir Unut. Sebagaimana pola nama lain yang ditulis di dalam prasasti yakni Ninik Andir Pasa dan Ninik Andir [...]yang

27. *n Iya Dibalang, Mangku Agung basatiya dingan*

28. *Muda ja i h ... mi*

29. *di pi ka ... Dipati Ampa(t) Malana Kari*

Perbandingan dengan hasil alih aksara Tambo Kerintji oleh Voorhoeve, menunjukkan kesamaan dengan TK 84 ((Voorhoeve dkk. 1942, 67). Beberapa bagian yang tidak terbaca karena kerusakan masih bisa terbaca oleh Voorhoeve di tahun 1941. Oleh sebab itu, bagian baris 5 hingga 9 dan baris 25-26 masih bisa direkonstruksi menjadi:

4. *(surang ba)galar Sabuwun. Muka datang Mangku Agung (datang di)*

5. *(Lampu)r lalu ka Tanjung Ka(raba Ja)tuh*

6. *Duwa baradik di-*

7. *(ngan A)ma(y)*

8. *Dayang anya mambaha amba urang lima barambah ka (Kuta) Patay*

Selanjutnya baris ke 25-26 direkonstruksi menjadi:

25. *Muda jajak hi .. alah kami ba*

26. *di pi ka ... Dipati Empat tamba Malana Kari.*

Berdasarkan hasil alih aksara dan rekonstruksi teks dari alih aksara peneliti sebelumnya, maka Prasasti Datuk Kitam dialihbahasakan sebagai berikut:

1. Ini nenek moyang Tanah Kubang, Salih Sati, seorang Jaga Sati, seorang
2. Salih Ambun. Bertempat mereka di Paumah Tinggi berdusun
3. ke Kuta Ara. Maka beranak Salih Sati, beranak tiga o-
4. rang. Seorang bernama Sauban, seorang bernama Sangungun,
5. seorang bernama Sabuwun. Maka datanglah Mangku Agung dari
6. Lempur menuju ke Tanjung Kerbau Jatuh,
7. dua bersaudara de-

8. ngan Amay Dayang. Mereka membawa hamba lima orang, berambah⁴ ke Kuta Petai.

9. Maka pergi ke Tebing Tinggi hendak menuju ke Kuta Ti-

10. nggi Sungai Deras berambah di Kuta Limau Purut. Maka ditambah biduk Ma-

11. ngku Agung di Talang Sarak, nasi yang ditinggal habis, pisang

12. yang ditinggal habis. Maka bersembunyi Mangku Agung (untuk menemukan pelakunya). Bertemu orang ber-

13. dua, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Seorang bernama Dara I-

14. tam seorang bernama Unggun Basah. Maka ditaruh

15. di Sungai Deras mereka berdua. Mangku Agung turun ke Kuta

16. Ara beristri di sana mengambil Sauban. Maka berkata Dipati Empat di Kuta

17. Bingin. Maka disuruh Manti Garang mengambil orang yang didapat

18. Mangku Agung. Maka apa perkataan Mangku Agung? “Mereka berdua kami yang punya”. Maka bersumpah setia Mangku

19. Agung tatkala Mbanggumi menjadi *dipati*. Iya Duni bersumpah setia denga-

20. n Iya Dubalang, Mangku Agung bersumpah setia dengan Mangku

21. Muda. Jejak *i.. lah* kami ba

22. *di pi ka ...*⁵ Dipati Empat, tambo Malana Kari.

3.1.3. Prasasti Depati Sungai Laga

Prasasti Depati Sungai Laga disimpan sebagai pusaka di Dusun Koto Beringin, Mendapo Rawang. Prasasti ini yang ditulis dengan Aksara Incung dan berbahasa Kerinci pada empat tanduk kerbau. Jumlah teks terdiri dari 125 baris. Prasasti

4 Rambah dalam KBBI berarti babat; tebang; pangkas (tentang tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan);(Tim Penyusun 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 30 Desember 2023)

5 Teks bagian ini tidak jelas karena mengalami kerusakan. Oleh sebab itu, bagian alih bahasa untuk teks ini disajikan sebagaimana teks aslinya.

diawali dengan teks “*suruh surat kata jenang tutur ninik urang Kuta Baringin*”. Prasasti ini telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Sunliensyar pada 2020 (Sunliensyar 2020a, 87–93). Secara ringkas, prasasti ini berisi kisah dua orang nenek moyang perempuan di Tanah Rawang yang bernama Andir Bingin dan Andir Caya. Mereka bermukim di permukiman yang bernama Kuta Bingin. Keturunan dari dua nenek moyang perempuan ini kemudian bermigrasi dari Kuta Bingin untuk membentuk permukiman baru. Permukiman tersebut dinamakan sebagai Tanah Rawang. Keturunan dari nenek moyang perempuan tersebut kemudian diangkat menjadi pemimpin komunitas di wilayah Tanah Rawang.

3.2. Pembahasan

Pada bagian ini didiskusikan mengenai hasil kritik ekstern dan intern prasasti sebagai langkah untuk menguji keotentikan dan kredibilitas isi prasasti. Kritik ekstern dilakukan dengan menguji pertanggalan dan fisik. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat perbandingan bahan, teknik penulisan prasasti, aksara, dan persamaan fungsi prasasti tanduk dalam masyarakat Sumatra bagian Selatan. Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menguji isi prasasti. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat bahasa dan struktur bahasa yang digunakan. Selanjutnya, pada bagian ini juga dibahas mengenai aspek sejarah dan budaya yang menceritakan tentang migrasi, genealogi, sistem pemerintahan tradisional dan relasi sosial yang terjadi di masa lalu.

3.2.1. Kritik Ekstern dan Intern

Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai Laga ditulis pada media tanduk kerbau. Penggunaan media tanduk kerbau sebagai alas atau media penulisan merupakan tradisi yang tersebar secara luas di Sumatra Bagian Selatan. Prasasti tanduk ditemukan pula di Sumatra Selatan, Bengkulu, hingga Lampung (Andhifani 2013, 147–48; Sarwono dan Rahayu 2014, 9). Tanduk kerbau yang dijadikan sebagai media penulisan merupakan kerbau yang dikorbankan untuk ritual dan upacara tertentu di masa lampau. Sebagaimana

yang disampaikan oleh Westenenk bahwa tanduk untuk menulis inskripsi yang ada di Kerinci berasal dari kerbau yang disembelih pada saat upacara kenduri adat. Permukaan tanduk kerbau yang tidak rata dan kasar diratakan sehingga menjadi halus dan licin untuk memudahkan menulis. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dan Prasasti Depati Sungai Laga menggunakan tanduk yang utuh sebagai media tulis. Sementara itu, Prasasti Datuk Kitam menggunakan bagian tanduk yang sudah dipotong bagian pangkalnya.

Meskipun jelas ditulis pada media keras yakni tanduk kerbau, beberapa peneliti mengkategorikan tulisan di atas tanduk ini sebagai naskah. Voorhoeve misalnya, menggunakan istilah naskah tanduk untuk dokumen yang ditulis pada tanduk kerbau di Kerinci. Beberapa peneliti lokal juga mengkategorikan dokumen tanduk sebagai naskah. Terlepas dari perdebatan tersebut, penelitian ini menggunakan istilah prasasti tanduk sebagaimana yang digunakan oleh Westenenk pada tahun 1922.

Sebagaimana tradisi penulisan prasasti tanduk di Sumatra bagian Selatan, prasasti tanduk dari Kerinci ditulis dengan teknik gores menggunakan ujung pisau. Teks ditulis dari kiri ke kanan dimulai dari pangkal ke ujung tanduk kerbau. Oleh sebab itu, baris teks pada prasasti tanduk ada yang panjang dan ada yang pendek karena menyesuaikan dengan bentuk tanduk kerbau yang meruncing di bagian ujung.

Ditinjau dari fungsinya di tengah masyarakat, prasasti tanduk dijadikan sebagai pusaka klan, suku, kaum, dan marga sehingga memiliki nilai sakral. Prasasti tanduk dari Mendapo Rawang masih disimpan sebagai pusaka suku dan dinamakan sesuai dengan gelar *depati* yang memimpin suku tersebut. Tradisi penyimpanan prasasti tanduk sebagai pusaka marga dan suku juga berlangsung di wilayah Sumatra Selatan dan Bengkulu (Andhifani 2013, 147–48; Sarwono dan Rahayu 2014, 8–10). Andaya dalam tulisannya yang merujuk pada laporan Belanda mengatakan prasasti tanduk ditunjukkan oleh kepala marga untuk menengahi konflik batas-batas wilayah marga di Ulu Palembang (Andaya 2016, 247). Sampai saat ini, prasasti tanduk dari Mendapo Rawang



Gambar 3. Bagian Prasasti Depati Sungai Laga
(Sumber: British Library, EAP117/2/1/4, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-2-1-4>
diakses pada tanggal 05 Desember 2023)

masih dianggap suci oleh masyarakat sehingga sulit diakses secara langsung.

Semua prasasti tanduk dari Mendapo Rawang tidak memuat pertanggalan. Akan tetapi, usia prasasti tanduk yang cukup tua bisa dilihat dari kondisi medianya secara kasat mata. Misalnya, terdapat bagian-bagian tanduk yang rusak dan aus dimakan usia. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dapat dikatakan dalam kondisi yang cukup bagus meskipun juga ditemukan kerusakan pada bagian akhir teks. Kerusakan lebih berat terdapat pada Prasasti Datuk Kitam yang terdapat bagian yang berlubang dan terkelupas. Kondisi ini mengharuskan peneliti melihat hasil alih aksara penelitian sebelumnya agar bisa merekonstruksi teks prasasti.

Secara teoretis, kronologi prasasti dapat diperkirakan dari persamaan bentuk aksara yang digunakan. Aksara tiga prasasti tanduk ini memiliki persamaan, bahkan hampir 100 persen, dengan abjad Aksara Incung yang disusun oleh Westenek (lihat Tabel 2). Tidak hanya bentuk aksara, persamaan tersebut juga meliputi bentuk sandangan dan sistem penulisan. Namun bila dibandingkan dengan Aksara Incung pada naskah Undang-Undang Tanjung Tanah terdapat sebagian besar perbedaan terutama dalam hal sandangan dan sistem penulisannya. Sandangan *luan* pengubah vokal “a” menjadi “i” pada Naskah

Undang-Undang Tanjung Tanah berbentuk lingkaran yang diletakkan di atas aksara. Namun pada prasasti tanduk sandangan, “i” berbentuk lingkaran atau segitiga yang diletakkan di sisi kanan aksara. Berdasarkan penjelasan ini, patut diduga prasasti ini tidak ditulis pada periode Naskah Undang-Undang Tanjung Tanah abad ke-14 M. Akan tetapi jauh setelahnya, paling akhir ditulis pada abad ke-19 M, saat aksara ini masih digunakan oleh masyarakat Kerinci sebagaimana laporan Marsden (Marsden 1834, 18). Hal ini sesuai dengan bentuk aksara prasasti-prasasti yang ditulis pada periode tersebut.

Bahasa yang digunakan pada tiga prasasti memiliki persamaan yakni Bahasa Kerinci. Penggunaan Bahasa Kerinci terlihat dari beberapa kosa kata yang digunakan seperti kata *nalak* (cari), *anya* atau *anyo* (dia), *lalu* (menuju), *sada/sado* (semua), *timbun* (timbul), *tinggan* (tinggal), *bungkan* (bungkal), *manapat* (menemui atau mengunjungi), *ngimbang* (bersembunyi), *ngambik* atau *mangambik* (ambil, mengambil), *galar* (nama atau gelar), *ninik* (nenek moyang atau leluhur), *sapa* atau *sapo* (siapa) dan *dingan* (dengan). Penggunaan preposisi seperti *ka* (ke), *muka* atau *muko* (maka) serta partikel *alah* (-lah) dan *akan* (-kan). Ciri khas Bahasa Kerinci lain yang muncul adalah penggunaan prefiks *ba-* (ber-), *ma-* (me-), dan *ta-* (ter-). Contoh kosa

kata yang ditulis menggunakan prefiks tersebut antara lain *bagalar* (bergelar atau bernama), *baduwa* (berdua), *basatiya* (bersetia/bersumpah setia), *bakata* (berkata), *manalak* (mencari), *mangambik* (mengambil), *mambaha* (membawa), *tasuwa* (tersua), dan *talatak* (terletak). Kosakata berakhiran vokal /a/ biasanya akan diucapkan sesuai dialek lokal Kerinci yang bisa berbeda antar dusun, seperti kata *baduwa* bisa saja diucapkan *baduwo*, *baduwe*, atau *baduwea*. Oleh sebab itu, meskipun setiap aksara Incung berakhiran vokal /a/, pembacaannya tergantung dialek bahasa penyimpan prasasti.

Penulisan gelar tokoh di dalam prasasti terkadang menggunakan dialek lokal dalam Bahasa Kerinci. Misalnya saja pada gelar *iya* dan *aja*, gelar ini berasal dari kata *riya* dan *raja* di dalam Bahasa Melayu. Bahasa Kerinci cenderung tidak membunyikan bunyi “r” yang terdapat di awal kata. Sebagai contoh kata “rumah” di dalam Bahasa Melayu dibunyikan menjadi “*umah*” di dalam Bahasa Kerinci, kata “rimba” di dalam Bahasa Melayu dibunyikan menjadi “*imba*” atau “*imbo*” dalam Bahasa Kerinci. Oleh sebab itu, sangat lazim dijumpai penulisan nama tokoh yang ditulis baik dalam Bahasa Melayu maupun dalam Bahasa Kerinci.

Tiga prasasti tanduk ini secara jelas menyebutkan isinya berupa “*tutur ninik*” atau sejarah nenek moyang menurut tradisi lisan. Struktur kalimat pembuka dari tiga prasasti ini hampir mirip. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut diawali dengan teks kalimat “*ih, ini surat Pakih Maraja urang nyurat tutur.*” Sementara itu bagian kedua prasasti ini diawali dengan teks “*ini tutur urang Kuta Baringin.*” Prasasti Datuk Kitam diawali dengan teks “*ini ninik Tanah Kubang*” dan Prasasti Depati Sungai Laga diawali teks “*suruh surat kata janang tutur*” atau teks lain “*ini tutur urang datang Bukit Pariyang.*” Dengan demikian kritik intern dengan perbandingan bahasa ini membuktikan bahwa tiga prasasti tanduk cukup kredibel untuk dijadikan sumber sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa data prasasti yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan prasasti yang otentik dan kredibel. Bahan dan teknik penulisan menunjukkan bahwa

prasasti tanduk mengikuti tradisi penulisan prasasti tanduk yang berkembang di wilayah Sumatra Selatan. Sementara itu, aksara Incung yang digunakan tidak jauh berbeda dengan aksara Incung versi Westenenk. Aksara yang sama digunakan di dalam menulis prasasti tanduk yang diteliti oleh Westenenk. Selanjutnya, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Kerinci terlihat dari beberapa karakter yang cukup khas. Bahasa tersebut sesuai dengan bahasa masyarakat pemilik dan penyimpan prasasti. Sementara itu, struktur teks pembuka tiga prasasti ini memiliki persamaan dengan menyebut “*tutur ninik*” atau sejarah nenek moyang sebagai topik utamanya. Dengan demikian, prasasti dari Mendapo Rawang ini dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dan sumber informasi untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan masa lampau masyarakat Kerinci.

3.2.2. Interpretasi Isi Prasasti

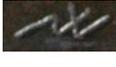
Interpretasi terhadap isi prasasti menunjukkan adanya aspek sejarah dan budaya masyarakat Kerinci yang tertulis di dalamnya. Aspek sejarah menceritakan mengenai migrasi dan genealogi leluhur masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang, sistem birokrasi/hierarki di dalam kepemimpinan adat, dan relasi sosial baik lokal maupun regional. Secara lebih lengkap, isi dari tiga prasasti tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Migrasi dan Genealogi Leluhur Mendapo Rawang

Penafsiran tiga prasasti tanduk yang ditemukan di wilayah Mendapo Rawang, menjelaskan tentang pembentukan komunitas adat di wilayah tersebut. Pembentukan komunitas tersebut terjadi akibat migrasi lokal dari berbagai tempat dan asal. Prasasti Depati Sungai Laga mengisahkan proses migrasi yang terjadi sebelum terbentuknya wilayah Mendapo Rawang. Migrasi tersebut bermula dari Pariangan Padang Panjang, negeri yang berada di kaki Gunung Marapi, menuju Kerinci. Migrasi tersebut dilakukan oleh dua tokoh leluhur perempuan yang bernama Dayang Baranai dan Puti Unduk Pinang Masak. Di Kerinci, dua leluhur ini berpindah dari Kuta Limau Manis ke Kuta Ranah, dari Kuta Ranah ke Kuta Baringin, dan dari Kuta Baringin menuju Kuta Kunyit. Di Kuta Kunyit Dayang

Tabel 2. Perbandingan Aksara Incung Tiga Prasasti Tanduk dengan Aksara Incung Versi Westenenk

Romanisasi	Aksara Incung Westenenk	Prasasti Depati Sungai Laga	Prasasti Depati Awal Depati Janggut	Prasasti Datuk Kitam
ka	k			
ga	g			
nga	N			
ta	t			
da	d			
na	n			
pa	p			
ba	b			
ma	m			
ca	Q/c			-
ja	j			
nya	Y			
sa	s			
ra	r			
la	l			
wa	w			
ya	y			
ha	h			-

a/ha	a			
mba	B			
mpa	P / F		-	
nda	D			
nta	T			
nja	J		-	
nca	C	-	-	-
ngka	K			
ngga	G		-	
ngsa	S			-
Sandangan	Versi West-enenk	Prasasti Depati Sungai Laga	Prasasti Depati Awal-Depati Janggut	Prasasti Datuk Kitam
bunuh	OX / Ox			
luan	Oi / OI			
kajinan	OH			
tulang	OM			

Baranai menetap di sana. Ia menikahi Tuan Saih Samilullah dan memiliki sembilan orang anak. Dua orang anak Dayang Baranay yang bernama Andir Caya dan Andir Bingin bermigrasi kembali ke Kuta Baringin karena menikah di sana. Migrasi dilanjutkan oleh anak Andir Caya dan Andir Bingin untuk membentuk permukiman baru yang kemudian disebut sebagai Tanah Rawang.

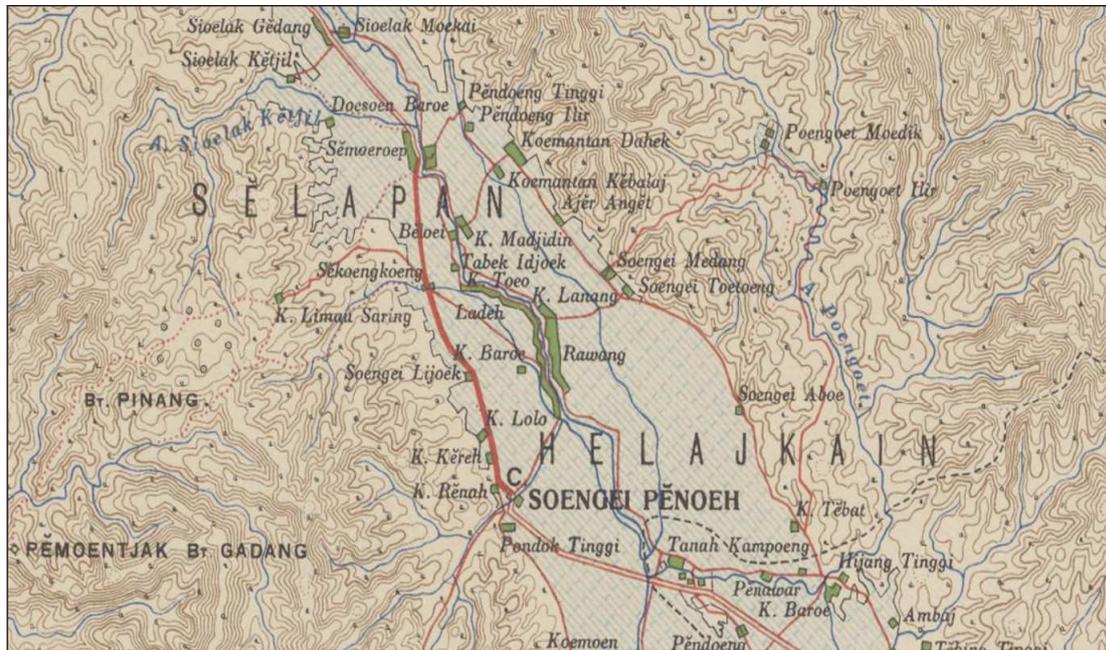
Kisah migrasi leluhur juga disebutkan di dalam Prasasti Datuk Kitam. Migrasi ini dilakukan oleh tokoh leluhur yang bernama Mangku Agung beserta saudara perempuan dan para hambanya. Perjalanan migrasi ini bermula dari Lempur

menuju Tanjung Kerbau Jatuh. Dilanjutkan ke beberapa tempat untuk meneroka kawasan baru. Sesampainya di tempat bernama Talang Sarak, rombongan tersebut menangkap dua orang yang mengambil perbekalan mereka di perahu. Mangku Agung meneruskan perjalanannya ke Kuta Ara dan menikah di sana. Sementara itu, dua orang yang ditangkap yang bernama Unggun Basah dan Dara Itam ditempatkan di Sungai Deras. Namun demikian, Unggun Basah dan Dara Itam menjadi bagian komunitas lain setelah diserahkan oleh Mangku Agung kepada Mangku Muda melalui perjanjian adat.

Kisah migrasi leluhur juga disebutkan di dalam Prasasti Datuk Kitam. Migrasi ini dilakukan oleh tokoh leluhur yang bernama Mangku Agung beserta saudara perempuan dan para hambanya. Perjalanan migrasi ini bermula dari Lempur menuju Tanjung Kerbau Jatuh. Dilanjutkan ke beberapa tempat untuk meneroka kawasan baru. Sesampainya di tempat bernama Talang Sarak, rombongan tersebut menangkap dua orang yang mengambil perbekalan mereka di perahu. Mangku Agung meneruskan perjalanannya ke Kuta Ara dan menikah di sana. Sementara itu, dua orang yang ditangkap yang bernama Unggun Basah dan Dara Itam ditempatkan di Sungai Deras. Namun demikian, Unggun Basah dan Dara Itam menjadi bagian komunitas lain setelah diserahkan oleh Mangku Agung kepada Mangku Muda melalui perjanjian adat.

Selain narasi mengenai migrasi, genealogi atau silsilah leluhur juga diceritakan di dalam tiga prasasti tanduk Mendapo Rawang. Pembahasan

tentang genealogi tampak menjadi fokus di dalam prasasti karena memiliki teks yang lebih panjang. Prasasti Depati Sungai Laga menjelaskan silsilah dari tokoh Patih Madiri dan Bujang Pandiyam. Dituliskan bahwa perkawinan Tuan Saih Samilullah dan Dayang Baranai memiliki sembilan orang anak yang terdiri dari dua laki-laki dan tujuh perempuan (Sunliensyar 2020a, 84–85). Dua laki-laki tersebut bernama Ajang Ari dan Ajang Angsi. Tujuh orang perempuan antara lain Andir Bingin, Andir Caya, Andir Ukir, Andir Macit, Andir Campa, Andir Kuning, dan Andir Angkih. Andir Bingin dan Andir Caya bermigrasi ke Kuta Baringin menikah di sana. Andir Bingin memiliki seorang anak laki-laki bernama Depati Ular Laga dan seorang anak perempuan. Anak perempuan Andir Bingin memiliki anak yang bernama Patih Madiri. Sementara itu, Andir Caya memiliki seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak perempuan Andir Caya memiliki dua anak laki-laki yang bernama Bujang



Gambar 4. Peta Kawasan Mendapo Rawang Tahun 1915

(Sumber: Digital Collection Universiteit Leiden <http://hdl.handle.net/1887.1/item:813595> diakses pada tanggal 05 Januari 2023)

Pandiyam dan Manti Gara. Cucu dari kedua orang tokoh leluhur perempuan inilah yang kemudian bermigrasi dari Kuta Baringin menuju permukiman baru bernama Tanah Rawang.

Prasasti Depati Awal-Depati Janggut menceritakan genealogi tokoh yang bergelar Depati Sarik di Padang. Ia adalah anak dari Sangginda di Kuta Bingin. Depati Sarik di Padang memiliki dua saudara perempuan bernama Panatih Panjang dan Panatih Pandak. Panatih Panjang dinikahi oleh Aja Malintang yang berasal dari Ulu dan memiliki anak laki-laki bernama Dipati Singalaga. Sementara itu, Panatih Pandak pergi ke wilayah Lunang (Pantai Barat Sumatra). Di bagian lain, prasasti ini menyebutkan nama tujuh orang nenek moyang yang menghuni Kuta Bingin, yaitu Andir Pasa, Andir Unut, Andir (..)tang⁶, Pemangku Awang, Malin Suka, Manti Manis, dan Mangayu. Hal menarik yang ditemukan bahwa Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dan Depati Sungai Laga ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Tokoh Dipati Sarik di Padang yang disebut di dalam Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, diceritakan menikahi Andir Caya di dalam Prasasti Depati Sungai Laga.

Genealogi singkat juga ditemukan di dalam Prasasti Datuk Kitam. Awal teks prasasti secara jelas memaparkan silsilah dari leluhur masyarakat di Tanah Kubang. Wilayah ini berada di sebelah utara Mendapo Rawang. Disebutkan bahwa Tanah Kubang memiliki tiga leluhur yang bernama Salih Sati, Jaga Sati, dan Salih Ambun. Mereka bermukim di Kuta Ara. Salih Sati memiliki tiga orang anak yang bernama Sauban, Sangungun, dan Sabuwun. Sauban kemudian dinikahi Mangku Agung yang bermigrasi dari Lempur.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang dibentuk dari migrasi leluhur dari beberapa tempat dan asal usul. Komunitas tersebut saling berinteraksi melalui hubungan perkawinan dan perjanjian adat sehingga membentuk komunitas baru. Keturunan dari komunitas baru inilah yang sampai saat ini atau setidaknya sampai prasasti ini ditulis adalah mereka yang menghuni wilayah adat Mendapo Rawang.

6 Teks bagian ini rusak sehingga nama tokoh tidak terbaca lengkap

b. Hirarki Kepemimpinan Adat

Prasasti tanduk menjelaskan bahwa masyarakat Mendapo Rawang di masa lalu telah diatur oleh sistem kepemimpinan adat yang mumpuni. Struktur kepemimpinan adat tersebut tertinggi dijabat oleh orang yang bergelar *dipati*. *Dipati* membawahi orang yang memegang jabatan sebagai *manti*. Sebagaimana Prasasti Depati Awal-Depati Janggut secara jelas menyebutkan bahwa Dipati Sarik di Padang membawahi *manti* yang bergelar Bujang Pandiyam. Di prasasti tersebut juga disebutkan adanya struktur kepemimpinan yang disebut *manti sambilan*, yakni sembilan orang pejabat *manti*.

Pejabat *manti sambilan*, yaitu: (1) Riya Muda sebagai pengganti Bujang Pandiyam dan Mangku Muda; (2) Datuk Caya Dipati sebagai *manti* dari Dipati Muda; (3) Patih Mandiri; (4) Iya Nagilang; (5) Iya Dali; (6) Aja Namangala; (7) Iya Sama; (8) Iya Gagah; dan (9) Iya Bungsu-Aja Pilih. Selain jabatan *manti sambilan*, prasasti Depati Awal-Depati Janggut juga menyinggung mengenai jabatan *mangku balima* yakni lima orang pejabat *mangku*. Akan tetapi, tidak dijelaskan bagaimana kedudukan *mangku* dan nama-nama pejabatnya.

Pejabat *manti* sebagai bawahan *dipati* menggunakan beberapa gelar seperti *datuk*, *patih*, dan *riya*. Gelar lain yang muncul dari prasasti adalah *iya* dan *aja*. Dua gelar ini berasal dari kata *riya* dan *raja* dalam Bahasa Melayu yang ditulis menggunakan Bahasa Kerinci. Kata *riya* berasal dari Bahasa Sanskerta “*arya*” yang berarti terhormat (Apte 1959, <https://dsal.uchicago.edu/dictionaries/apte/>, diakses 10 Desember 2023).

Gelar *dipati* dan *manti* juga disebutkan di dalam prasasti Depati Sungai Laga. Di dalam prasasti tersebut disebutkan meski secara hirarki kedudukan *manti* di bawah kedudukan *dipati*. Akan tetapi, mereka memiliki peran yang sangat penting bahkan dalam upaya penyelesaian perselisihan atasannya. Sebagaimana perselisihan antara Dipati Punjung dan Dipati Muda yang pada tingkat peradilan terbawah disidangkan di hadapan *manti*-nya (Sunliensyar 2020a, 86,91).

Jabatan *dipati* tidak pula dipegang seumur hidup layaknya sistem monarki. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut menunjukkan adanya sepuluh kali pergantian *dipati*. Pergantian

tersebut dimulai dari Dipati Sarik di Padang, dilanjutkan oleh Dipati Singalaga, Dipati Punjung, Dipati Singalaga, Dipati Riya Dagang, Dipati Aja Muda, Dipati Singalaga, Dipati Kaya Inda, serta Dipati Muda dan Dipati Pungjung. Prasasti Depati Sungai Laga juga menyebutkan adanya pergantian *dipati* dari Dipati Sungai Laga Sengak menjadi Dipati Sungai Laga Kecil dan Dipati Punjung Jenak. Selain itu, pejabat *dipati* bisa diangkat oleh komunitas dan diberi upah. Misalnya pada prasasti Depati Awal-Depati Janggut menceritakan bahwa ketika Dipati Riya Dagang berhenti sebagai *dipati* dan tidak ada lagi yang mau menggantikannya. Maka Aja Muda diupah untuk menjadi *dipati*.

Jabatan *dipati* ini diangkat oleh *jenang* atau utusan raja ke wilayah Kerinci. Di dalam Prasasti Dipati Awal-Depati Janggut diceritakan bahwa Dipati Sarik di Padang diangkat oleh *jenang* bernama Acik Sagarit. Prasasti Depati Sungai Laga menceritakan pula adanya *dipati* yang diangkat oleh *jenang* meskipun *dipati* sebelumnya masih menjabat. Sebagaimana yang terjadi pada Dipati Suka Baraja dan Dipati Situwur yang diangkat menjadi *dipati* karena mengiringi pamannya, yang juga pejabat *dipati* untuk menghadap *jenang*.

Jika merujuk pada sumber yang lebih tua, Naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah mengindikasikan adanya struktur pemerintahan lokal yang mirip dengan teks prasasti tanduk. Di dalam naskah KUTT gelar para pejabat yang disebutkan antara lain: *dipati*, *jajanang*, dan *mantri* muda (Kozok 2006, 71–72). Sementara itu, di dalam prasasti tanduk disebut *dipati*, *janang*, dan *manti*. Hal ini menunjukkan adanya gelar kuno yang terus digunakan oleh orang Kerinci hingga di masa Kesultanan Islam.

c. Relasi Sosial Lokal dan Regional

Relasi perkawinan antarkomunitas secara eksplisit telah disebutkan di dalam prasasti. Pada Prasasti Depati Sungai Laga disebutkan bahwa Andir Caya dan Andir Bingin adalah tokoh dari Kuta Kuyit yang bermigrasi ke Kuta Baringin atau Kuta Bingin karena menikahi laki-laki di sana. Di sana komunitas baru terbentuk yang

kemudian bermigrasi lagi untuk membentuk permukiman baru. Namun demikian, prasasti tanduk tidak hanya menggambarkan adanya relasi perkawinan saja tetapi relasi sosial-politik yang bahkan melampaui batas-batas wilayah Kerinci.

Prasasti Datuk Kitam menceritakan bagaimana Unggun Basah dan Dara Itam, anggota komunitas yang dipimpin Mangku Agung, diminta untuk menjadi bagian komunitasnya oleh Dipati Ampat di Kuta Bingin. Unggun Basah dan Dara Itam kemudian diserahkan kepada Dipati Ampat Kuta Bingin dengan mengadakan perjanjian adat yang disebut *karang satiya*. Mangku Agung mengadakan perjanjian dengan Mangku Muda, sementara Iya Duni mengadakan perjanjian dengan Iya Dibalang. Dengan demikian, Unggun Basah dan Dara Itam tidak lagi menjadi bagian dari komunitas pimpinan Mangku Agung melainkan di bawah Mangku Muda dan Iya Dibalang.

Tokoh Mangku Muda dan Iya Dibalang merupakan tokoh penting bagi komunitas adat Rawang, seperti yang diceritakan di dalam Prasasti Depati Sungai Laga. Mangku Muda adalah tokoh yang turut serta dalam meneroka permukiman Tanah Rawang ketika bermigrasi dari Kuta Bingin, Sementara itu, Iya Dibalang adalah seorang pemimpin komunitas di Tanah Rawang yang berkedudukan menggantikan peran Bujang Pandiyam dan Patih Madiri. Lantas mengapa Mangku Agung menyerahkan begitu saja anggota komunitasnya kepada Mangku Muda dan Iya Dibalang? Bila dikaitkan dengan sistem sosial masyarakat Austronesia, maka hal ini memiliki relevansi. Komunitas yang ada lebih awal mendiami suatu wilayah dianggap memiliki hak lebih tinggi (*precedence*) dibandingkan dengan komunitas yang lebih muda atau yang baru datang (Fox dan Sather 2006, 8). Mangku Agung adalah pemimpin komunitas yang baru datang di wilayah yang telah dihuni terlebih dulu oleh komunitas dari Kuta Bingin. Oleh sebab itu, kuasa dan hak komunitas tersebut dianggap lebih tinggi dari komunitas yang dipimpin Mangku Agung.

Di samping relasi sosial lokal (antarkomunitas), prasasti tanduk juga

menyiratkan adanya relasi sosial regional, yaitu relasi antara pemimpin komunitas Kerinci dan Kesultanan Jambi. Peran Kesultanan Jambi digambarkan di dalam Prasasti Depati Awal-Depati Janggut dan Prasasti Depati Sungai Laga melalui peran tokoh bergelar *jenang*. Prasasti Depati Awal-Depati Janggut menceritakan peran pejabat *jenang* yang bernama Acik Sagarit mengangkat anak Sanginda menjadi *dipati* bergelar Dipati Sarik di Padang dan Bujang Pandiyam menjadi *manti*-nya.

Prasasti Depati Sungai Laga juga menyebutkan peristiwa yang disebut sebagai *naik janang*. Istilah *naik janang* digunakan untuk menyebut peristiwa datangnya *jenang* yaitu utusan Sultan Jambi dari hilir menuju ke dataran tinggi Kerinci. Saat peristiwa *naik janang* tersebut, pejabat *jenang* yang bergelar Pangeran mengangkat dua orang *dipati*, yaitu Dipati Suka Baraja dan Dipati Situwur (Sunliensyar 2020a, 85–86). Sang *jenang* juga diceritakan menjatuhkan sanksi berupa denda *sagulin batang* kepada pejabat *dipati* yang bergelar Dipati Muda. *Dipati* tersebut didakwa telah memberikan berita bohong kepada Pangeran (Sunliensyar 2020a, 85). Pada peristiwa lain, Pangeran juga disebutkan memberikan keputusan hukum kepada dua *dipati* yang bersengketa. Dipati Muda dan Dipati Punjung Janab bersengketa mengenai *sarah jajah naik*⁷, namun tidak terselesaikan pada peradilan lokal di Kerinci. Oleh sebab itu, sengketa tersebut dibawa ke hadapan Pangeran dan diberi keputusan berupa pembagian kuasa (Sunliensyar 2020a, 86).

Istilah *jenang* merupakan istilah Melayu Klasik yang diartikan sebagai orang yang mengawasi; mandor; pembantu (Tim Penyusun 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 30 Desember 2023). Istilah ini dipakai oleh Kesultanan Jambi sebagai gelar bagi pejabat kerajaan yang bertugas menarik pajak (*jajah*) kepada para kepala komunitas dan kepala kampung yang ada di pedalaman Jambi (Andaya 2016, 133–35; Locher-Scholten 2008, 55). Kehadiran *jenang* di Ulu dalam tugasnya sebagai

penarik pajak dilaporkan oleh Hasting Dare pada tahun 1804. Di masa itu tiap kampung di pedalaman Jambi membayar pajak berupa setahil emas, seekor kerbau dan seratus gantang beras (Marsden 1811, 308). Pada Orang Rimba, *jenang* dianggap sebagai penghubung antara komunitas mereka dengan orang luar, dan status *jenang* ini diangkat oleh Sultan Jambi (Prasetijo 2018, 2). Andaya juga menyebutkan bahwa kuasa *jenang* pada kasus tertentu bahkan bisa menyamai kuasa raja untuk mengangkat *dipati* dan memberi keputusan hukum. Dengan demikian, *jenang* dianggap oleh masyarakat di Ulu sebagai wakil raja yang diutus kepada mereka (Andaya 2016, 153–55).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa relasi sosial-politik antara kepala komunitas di Kerinci dengan Kesultanan Jambi diperantarai oleh pejabat *jenang*. Pejabat ini dianggap sebagai utusan raja bahkan mewakili otoritas kerajaan. Ia diberi hak untuk mengangkat pejabat *dipati*, menjatuhkan sanksi hukum, dan memberikan keputusan hukum kepada kepala komunitas di Kerinci.

4. Penutup

Prasasti tanduk yang berasal dari Mendapo Rawang, yaitu Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Depati Sungai Laga, dan Prasasti Datuk Kitam berisi tiga hal penting. Pertama, berisi tentang tentang asal usul leluhur sebagian komunitas di wilayah Mendapo Rawang. Leluhur tersebut berasal dari berbagai tempat yang melakukan migrasi. Mereka kemudian membentuk komunitas baru ditempat yang didiami melalui relasi perkawinan dan sosial-politik lokal. Relasi perkawinan menghasilkan keturunan yang dijelaskan dalam teks genealogi. Kedua, prasasti tanduk menceritakan tentang hirarki kepemimpinan adat lokal. Komunitas dikepalai oleh pejabat adat yang secara hirarkis terdiri dari *dipati* dan *manti*. Ketiga, prasasti tanduk menceritakan adanya relasi sosial-politik regional antara kepala komunitas di Mendapo Rawang dengan pejabat *jenang* dari Kesultanan Jambi. *Jenang* yang diberikan kuasa oleh Sultan Jambi untuk mengangkat *dipati*, menjatuhkan

⁷ *Sarah jajah naik* atau *serah jajah naik* adalah istilah yang merujuk pada sejumlah pungutan pajak yang dikumpulkan oleh depati dari komunitasnya untuk diserahkan kepada *jenang* (Locher-Scholten 2008, 55).

sanksi bagi *dipati* yang bersalah, dan memberikan keputusan hukum kepada *dipati* yang bersengketa.

Daftar Pustaka

- Aken, A. Ph. van. 1915. "Nota Betreffende de Afdeeling Koerintji." Dalam *Mededeelingen van Het Bureau de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau*, VIII, 1–86. Batavia: N.v. Uitgeversmaatschappij "Papyrus."
- Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara : Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. "Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi." *Forum Arkeologi* 26 (2): 145–52.
- Apte, Vaman Shivaram. 1959. "Revised and enlarged edition of Prin. V. S. Apte's The practical Sanskrit-English dictionary." Prasad Prakashan. 1959. <https://dsal.uchicago.edu/dictionaries/apte/>, diakses 10 Desember 2023
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari, Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- British Library. 2007. "Digitising 'sacred heirloom' in private collections in Kerinci, Sumatra, Indonesia (EAP117)." British Library. 2007. <https://doi.org/https://doi.org/10.15130/EAP117>, diakses 10 Desember 2023
- Fox, James J., dan Clifford Sather. 2006. *Origins, Ancestry and Alliance: Explorations in Austronesian Ethnography*. Canberra: ANU E Press.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2015. *A 14th century Malay code of laws: the Nitisarasamuccaya*. Singapore: Institute of South East Asia Studies.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Marsden, William. 1811. *The History of Sumatra*. London: J. M'creery, Black Horse Court.
- . 1834. "On The Polynesian, Or East-Insular Languages ." Dalam *Miscellaneous Works of William Marsden, FRS*, disunting oleh William Marsden. London: Parbury, Allen, and Co.
- Prasetijo, Adi. 2018. "Memahami Hubungan Orang Rimba dan Waris- Jenang dalam Konteks Teori Praktek." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2 (1): 1–10.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sarwono, Sarwit, dan Ngudining Rahayu. 2014. *Pusat Penulisan dan Para Penulis Manuskrip Ulu di Bengkulu*. Bengkulu: UNIB Press.
- Sholeha, M., dan H. Hendrokumoro. 2022. "Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5 (2): 399–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>.
- Soesanti, Ninie. 1997. "Analisis Prasasti." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid I*, 171–82. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2020a. "Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11 (2): 79–96. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.939>.
- . 2020b. *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- . 2021. "Kisah Nabi Adam di dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung dari Kerinci." *Lektur Keagamaan* 19 (2): 583–606.
- Susanti, Ninny. 2019. "Script and Identity of Indonesia." *Journal of Malaysian and Indonesian Studies* 1 (1): 1–7.

- Tim Penyusun. 2023. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>., diakses 30 Desember 2023
- Voorhoeve, P., R.Ng.Dr Poerbatjaraka, H. Veldkamp, M.C.J Voorhoeve, Bernelot Moens, dan Abdul Hamid. 1942. "Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong, dan Toelisan Melayoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbaoe, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas, dan Koelit Kajoe Poesaka Simpanan Orang Kerintji."
- Westenenk, L.C. 1922. "Rèntjong-schrift. II. Beschreven Hoorns in het Landschap Krintji." Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 61. Batavia: Albrecht & Co.

LAMPIRAN

Tabel 2. Perbandingan Aksara Incung Tiga Prasasti Tanduk dengan Aksara Incung Versi Westenenk

Romanisasi	Aksara Incung Westenenk	Prasasti Depati Sungai Laga	Prasasti Depati Awal Depati Janggut	Prasasti Datuk Kitam
ka	⌈			
ga	^			
nga	≈			
ta	—			
da	⌋			
na	≈			
pa	✓			
ba	⌈			
ma	≈			
ca	⌘ / ⌘			-
ja	≈			
nya	≈			
sa	≈			
ra	≈			

la	~			
wa	+			
ya	w			
ha	∩			-
a/ha	∩			
mba	∩			
mpa	∩ / ∩		-	
nda	≈			
nta	∩			
nja	≈		-	
nca	≈	-	-	-
ngka	∩			
ngga	≈		-	
ngsa	≡			-

Sandangan	Versi Westenenk	Prasasti Depati Sungai Laga	Prasasti Depati Awal-Depati Janggut	Prasasti Datuk Kitam
-----------	-----------------	-----------------------------	-------------------------------------	----------------------

bunuh	⊙ → / ⊙			
-------	---------	---	---	---

luan	⊙ × / ⊙ ∩			
------	-----------	---	---	---

kajinan

○ "



tulang

○